

Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Untuk Meminimalisir Dampak Negatif Akibat Arus Globalisasi

Rahma Khoiriyah, Sheilla Adhitya Renjani, & Feni Melina Suandari

Universitas Pendidikan Indonesia, rahmakhoiriyah@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia, sheillarenjani@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia, 20fenimelinas@upi.edu

Abstrak

Globalisasi dapat membahayakan generasi mendatang jika tidak ditangani dengan baik oleh berbagai pihak. Jika globalisasi tidak dikendalikan dapat merusak semua aspek kehidupan, terutama nilai dan moral. Salah satu dampak globalisasi adalah rusaknya karakter generasi penerus yang akan menjadi individu yang lemah dan individualistis, sehingga mengakibatkan berkurangnya rasa tanggung jawab. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pendidikan dalam menghadapi dampak globalisasi melalui kearifan lokal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kepustakaan melalui berbagai bahan bacaan penunjang. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah tentang peran guru yang dapat mengatasi dampak globalisasi terhadap pendidikan karakter yang didukung oleh kearifan lokal. Ini bukan hanya tugas guru, tetapi berbagai pihak perlu mendukung baik keluarga maupun lingkungan.

Kata Kunci: karakter, kearifan lokal, globalisasi, generasi

Pendahuluan

Adanya keterbukaan dan ketergantungan antar negara yang tidak ada batasnya merupakan ciri-ciri dari awal munculnya globalisasi. Persaingan antar negara (internasional) khususnya dalam bidang ekonomi akan semakin ketat akibat adanya saling keterbukaan serta ketergantungan antar negara yang ditambah dengan perkembangan arus informasi dan komunikasi yang semakin canggih. Negara Indonesia menganggap bahwa globalisasi ini tidak hanya diarahkan untuk kepentingan dalam negeri saja, melainkan kepentingan secara global. Dengan begitu dalam hal kepentingan dalam negeri, globalisasi ini memberikan peluang yang positif terutama untuk mengadopsi serta menerapkan inovasi yang berasal dari luar guna untuk meningkatkan peluang kesempatan kerja bagi masyarakat Indonesia.

J. Soedjati Djiwandono (dalam Shindhunata,2001:105) berpendapat bahwa negara-negara di dunia saling ketergantungan dan bukan hanya sekedar saling keterbukaan saja yang mana hal ini senantiasa bersifat asimetris, dengan arti bahwa banyak negara yang ketergantungan antara negara a dengan negara b. Karena keterbukaan serta ketergantungan yang tidak simetris ini, maka pengaruh globalisasi diberbagai negara juga berbeda-beda tingkat kadarnya. Pada negara berkembang pengaruh globalisasi ini akan lebih terbuka dibandingkan dengan negara-negara maju, karena adanya ketergantungan antar negara a dengan negara b dalam hal ekonomi, sumber daya manusia maupun teknologi. Subjek atau pelaku yang bertindak pada umumnya berasal dari negara maju, sedangkan negara berkembang sebagai sasaran atau objek dari globalisasi tersebut.

Dengan pembahasan diatas mengenai konteks pengertian globalisasi, dampak dari globalisasi ini terutama terhadap negara berkembang dapat diprediksi sebagai berikut: (a) pengaruh dibidang politik dan ekonomi akan lebih dominan untuk negara maju terhadap negara-negara berkembang; (b) posisi lemah dalam berkompetisi, pada dasarnya didapat oleh negara berkembang. Meskipun secara teori, kompetisi ini dilakukan dalam konteks bersama; (c) tatanan kehidupan masyarakat berubah terutama generasi muda yang tinggal di kota-kota; (d) perkembangan informasi dan komunikasi yang pesat dapat memudahkan masyarakat untuk mengetahui inovasi global serta sebaliknya bahwa globalisasi dapat membawa hal negatif dalam pergaulan generasi muda.

Dengan demikian, untuk menjawab tantangan serta peluang dari adanya globalisasi maka diperlukan paradigma pendidikan. Menurut H.A.R Tilar (2000:19-23) mengemukakan pokok-pokok paradigma baru pendidikan sebagai berikut: (1) tujuan pendidikan yakni untuk menciptakan masyarakat Indonesia baru yang demokratis; (2) pendidikan diperlukan untuk menghadirkan individu

serta masyarakat yang demokratis; (3) untuk mengarahkan serta mengembangkan tingkah laku dalam menjawab tantangan internal dan global perlu adanya pendidikan; (4) melahirkan masyarakat yang bersatu dan demokratis harus mampu dilakukan oleh pendidikan; (5) pendidikan harus mampu untuk mengembangkan kemampuan masyarakat dalam berkompetisi dengan rangka kerjasama untuk menghadapi kehidupan yang inovatif dan kompetitif; (6) adanya masyarakat Indonesia yang bersatu diatas kekayaan kebhinekaan, perlu diciptakan dan pendidikan harus mampu mengembangkannya; (7) hal yang terpenting yaitu pendidikan seharusnya dapat meng-Indonesiakan masyarakat Indonesia, sehingga masyarakat menuai rasa bangga menjadi warga negara Indonesia.

Pada umumnya globalisasi membawa gaya hidup yang kebarat-baratan, sehingga dapat melemahkan nilai budaya lokal Indonesia. Hal ini bertentangan dengan pernyataan bahwa manusia hidup dan dibesarkan pertama di dalam lingkungannya serta dalam kebudayaannya tersendiri, globalisasi sebaiknya bertumpu pada nilai-nilai kebudayaan lokal yang relevan dengan perkembangan zaman yang ada. Nilai-nilai lokal adalah hal yang utama untuk disodorkan pada budaya global, dengan begitu tanpa adanya nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan masyarakat Indonesia tidak mungkin seseorang mampu menghadapi arus globalisasi yang sangat kuat dan hebat sehingga individu tersebut hanyut. Globalisasi tidak mampu membawa nilai-nilai kemanusiaan dengan sendirinya, oleh karena itu nilai-nilai global yang mampu memelihara serta mengembangkan nilai-nilai lokal yang perlu disimak untuk diserap dalam proses pendidikan oleh masyarakat atau bangsa (Tilaar, 2005; 28).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan datanya yaitu studi pustaka, baca markah serta teknik catat. Kemudian untuk analisis datanya peneliti menggunakan analisis deskriptif, karena data yang diambil oleh peneliti sudah ada dalam literatur kepustakaan deskriptif sehingga peneliti menyajikan data dengan menggambarkan senyata mungkin sesuai dengan data yang didapatkan dan tujuan dari analisis tersendiri yaitu menyederhanakan data untuk lebih mudah dibaca dan diinterpertasikan.

Hasil dan Pembahasan

Pada masa sekarang ini, karakter seseorang bisa turun akibat dampak dari globalisasi. Terdapat berbagai dampak adanya globalisasi terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, sebagai guru sudah sebaiknya mampu mengambil peran di era globalisasi ini dan menanamkan pendidikan karakter terhadap peserta didik supaya tidak terjerumus ke situasi yang salah. Namun, guru maupun orang tua juga tetap dapat mengenalkan teknologi dengan

memperhatikan beberapa faktor dan selalu melakukan pendampingan kepada anak supaya anak memahami sesuatu dengan tepat. Di era globalisasi ini, kita bisa memanfaatkan adanya kearifan lokal untuk menerapkan pendidikan karakter. Dengan adanya kearifan lokal, guru dapat mengenalkan budaya setempat dalam pembelajaran sehari-hari. Banyak pelajaran terhadap karakter yang dapat dicontoh melalui kearifan lokal maupun adat istiadat suatu daerah. Berikut ini beberapa hasil dan pembahasan terkait isu-isu tersebut.

1. Dampak Dari Adanya Globalisasi

Hadirnya globalisasi tentu mempunyai dampak tersendiri terutama dalam bidang pendidikan, adapun dampak negatif dari globalisasi yaitu:

- **Kualitas moral siswa yang menurun**

Saat ini, masyarakat Indonesia dapat menemukan informasi dengan mudah dan cepat karena perkembangan teknologi yang sangat pesat. Tentunya dengan kemudahan mendapatkan informasi yang didukung dengan akses secara bebas dan leluasa ini sangat rawan untuk moralitas masyarakat Indonesia terutama generasi muda. Sebagai contoh konten pornografi serta adanya foto dan video yang tidak baik dapat tersebar secara luas, cepat dan bebas tanpa adanya filterisasi. Dengan adanya konten-konten yang tidak pantas dilihat tentu akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang, oleh sebab itu diperlukan dampingan orang tua untuk menggunakan teknologi yang saat ini sudah berkembang sangat pesat agar kualitas moral siswa tidak menurun serta tidak semakin memburuk.

- **Kesenjangan sosial yang menurun pada kehidupan masyarakat Indonesia**

Dampak lainnya yaitu kesenjangan sosial bagi masyarakat Indonesia, penggunaan teknologi dalam pendidikan tentu menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan taraf pendidikan di Indonesia. Namun, untuk penerapannya perlu didampingi oleh kesiapan mental serta moral dan tidak hanya itu untuk segi materi/modal juga diperlukan untuk mempersiapkannya tentu modal yang dikeluarkan tidak sedikit. Penggunaan teknologi untuk pendidikan pada umumnya sudah dilaksanakan di beberapa kota pada negara berkembang, tentunya karena sarana dan prasarana yang mendukung

dapat menjadi faktor efektivitas penggunaan teknologi tsb di sekolah-sekolah yang berada di kota. Namun, beda halnya dengan sekolah yang berada di daerah terpencil. Sekolah tersebut pada umumnya ada yang sudah menggunakan teknologi namun belum maksimal, dan ada juga sekolah yang sama sekali belum menggunakan teknologi karena sarana dan prasarana nya juga belum mendukung terlebih sinyal yang ada di daerah tersebut belum memadai. Dengan demikian, hal itu tentunya dapat menimbulkan kesenjangan sosial di dalam bidang pendidikan.

- **Kebudayaan lokal yang tergerus**

Dengan adanya arus globalisasi yang sangat pesat di sebuah negara akan berakibat kan tergerusnya budaya lokal negara tersebut. Perkembangan teknologi yang semakin canggih memudahkan untuk mendapatkan informasi serta dapat berkomunikasi dan memungkinkan komunikasi budaya melaluinya media massa sehingga dampaknya budaya luar dapat masuk secara bebas dan leluasa ke dalam sebuah negara. Dalam bidang pendidikan, pengaruh globalisasi mempunyai dampak yang sangat besar bagi negara berkembang karena pendidikan tersebut digerakkan dan dikuasai oleh negara-negara maju. Tidak terkecuali oleh negara Indonesia, yang memiliki banyak budaya dan termasuk kedalam negara kepulauan karena memiliki banyak pulau. Dengan begitu, akan dikhawatirkan jika budaya di Indonesia pudar karena rasa nasionalisme yang semakin berkurang, sifat kekeluargaan yang kurang, serta gaya hidup bangsa Indonesia yang kebarat-baratan. Contohnya, generasi muda berdandan atau bergaya menyerupai bangsa Korea ataupun Korea.

- **Hadirnya tradisi serba cepat dan instal**

Dampak lain dari globalisasi di dalam bidang pendidikan yaitu, adanya tradisi serba cepat dan instan. Arus globalisasi ini perlu disikapi dengan tepat, karena jika tidak begitu pendidikan akan kehilangan orientasi idealnya yaitu proses belajarnya. Pada awalnya orientasi pendidikan menekankan pada proses, namun kini berubah menjadi pencapaian hasil. Dengan begitu, banyak siswa yang hanya melihat hasilnya saja dibandingkan bagaimana proses untuk mendapatkan hasil tersebut. Akibatnya

banyak tindakan yang tidak baik serta dapat berdampak buruk bagi individu maupun orang lain, tindakan tidak baik itu contohnya banyak yang menjual ijazah palsu demi mendapat keuntungan secara cepat dan instan. Hal ini akan membuat negara mengalami kerugian, dan jika tidak di sikapi dengan bijak dan benar maka pendidikan tersebut menjadi salah arah.

2. Peran Guru di Era Globalisasi

Sistem pendidikan Indonesia ke depannya bukan hanya untuk meningkatkan mutu secara internal, tetapi juga secara eksternal dalam meningkatkan kesesuaian pendidikan pendidikan dengan berbagai faktor kehidupan yang lebih luas. Hal tersebut merupakan salah satu alasan pentingnya mengembangkan pendidikan dan tenaga kependidikan secara tepat dan sesuai. Oleh karena itu pendidikan mesti dibuat sebaik mungkin.

Pendidikan merupakan upaya untuk mencapai tujuan pembangunan suatu bangsa, sehingga dunia pendidikan harus menghasilkan manusia yang sesuai dengan kemajuan budaya maupun teknologi yang berkembang di masyarakat. Secara khusus, tujuan pembangunan pendidikan nasional ditulis pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Nomor 20 Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

Pendidikan nasional berkaitan dengan pendidikan kehidupan bangsa, dengan tujuan meningkatkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai serta peradaban suatu bangsa. Menjadi warga negara yang sesuai dengan Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Individu dalam lembaga pendidikan harus dibekali dengan kompetensi agar dapat meraih tujuan yang telah ditetapkan.

Guru selayak bagian dari sistem sekolah berkewajiban untuk melakukan banyak tugas tergantung pada fungsi yang harus mereka lakukan. Sebagai pengelola PBM, guru memiliki kewajiban untuk melayani siswanya terkhusus dalam proses belajar di kelas. Tidak mungkin seorang guru mencapai kualitas pengajaran yang tinggi tanpa menguasai materi maupun strategi pembelajaran, dan membimbing siswa untuk meraih nilai tinggi. Pada era global ini supaya meraih keberhasilan, UNESCO meletakkan landasan yang harus dijadikan landasan oleh semua bangsa. Termasuk negara Indonesia salah satu negara di dunia, sangat penting untuk mengikuti dan menjalankan dasar-dasar

pendidikan yang dirancang oleh UNESCO. Dalam akunnya *Learning: The Treasures Within* (1996: 85-89), UNESCO menentukan empat pilar pendidikan selaku dasar pendidikan di era global:

a) Belajar Untuk Mengetahui

Bukan hanya tentang mempelajari materi, tetapi di atas itu ialah mengetahui bagaimana memahami dan mengomunikasikannya.

b) Belajar Untuk Dapat Melakukan Sesuatu

Menanamkan rasa semangat kreativitas, produktivitas, keuletan, cakap secara profesional dan siap melawan keadaan yang konstan berubah.

c) Belajar Untuk Menjadi

Mengembangkan potensi diri yakni kemandirian, pemikiran, imajinasi, estetika, tanggung jawab, dan disiplin.

d) Belajar Untuk Dapat Hidup Bersama Orang Lain

Memahami kehidupan yang imbang antara nasional dan internasional dengan menghargai nilai-nilai spiritual dan kultur kebhinekaan.

3. Peran Guru Terhadap Karakter Siswa

Sejak dini, perlu dimulainya pendidikan karakter. Kecerdasan meningkat 30% ketika seorang anak berusia 8 tahun dan 20% berada di tengah atau di akhir 20 tahun. Oleh karena itu, anak sekolah dasar memegang peranan penting dalam perkembangan kecerdasan anak, maka guru diyakini dapat memanfaatkan peluang tersebut dengan penanaman nilai-nilai karakter pada siswanya dengan akademik dan non-akademik peserta didik, terutama melalui perilaku terpuji. Aspek utama keberhasilan pendidikan karakter di rumah dapat dari cerminan orang tua. Di rumah terdapat orang tua yang harus menjadi peran penting pendidikan karakter sehingga harus berkeinginan dalam menciptakan kehidupan dan mencontohkan perilaku yang baik ditiru.

Menurut Wibowo (2012), guru dengan individualitas yang kuat diharapkan dapat menyeimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era global yang sangat berkembang dan selalu berkemauan belajar untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia selayaknya guru yang profesional. Kementerian Pendidikan meningkatkan profesi guru melalui pendidikan guru profesional untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalisme guru. Kualifikasi ilmiah seorang

guru memungkinkan dia untuk secara profesional melakukan semua tugas pendidikan dalam mencerdaskan siswa.

4. Cara Mengenalkan Teknologi yang Baik di Masa Era Globalisasi

- **Kenali kebutuhan anak**

Semua anak memiliki kecenderungan yang berbeda pada produk teknologi. Beberapa orang sangat menyukai perangkat yang dilihat, beberapa menyukainya, beberapa membencinya. Namun, tingkat preferensi itu akan menjadi kriteria dalam memutuskan jenis konten apa yang akan ditawarkan kepada anak-anak. Hal pertama yang harus dipertimbangkan ialah usia anak. Kelompok usia maka preferensi dan kebutuhan pun berbeda dalam mengakses teknologi.

- **Memasang aplikasi pendukung**

Cara selanjutnya adalah memasang aplikasi yang sesuai selaku pendukung kreativitas anak. Mainkan aplikasi atau gamenya terlebih dahulu. Tidak bisa dipungkiri hampir setiap anak menyukai permainan yang berbeda-beda, baik fisik maupun digital. Dunia maya dan toko aplikasi penuh dengan permainan untuk dipilih sesuai dengan kebutuhan anak Anda. Baik itu hiburan murni atau permainan keterampilan, keduanya meningkatkan perkembangan otak anak Anda. Tapi, tentu saja, konsumsi dan kecanduan yang berlebihan pun berbahaya dan harus dibatasi dengan kesepakatan bersama.

Kedua, memasang aplikasi khusus yang dibuat untuk mendalami keterampilan atau minat si anak. Melalui aplikasi ini, ia memiliki ruang bebas untuk mengekspresikan semua ide dan kreativitasnya.

Ketiga, aplikasi untuk menumbuhkan potensi berbahasa. Sebagai penduduk asli digital, dapat menginstal aplikasi pembelajaran bahasa Inggris dan mengembangkan minat anak pada kecanggihan gadget.

- **Pasang parental lock**

Kehidupan dunia maya seperti hutan belantara yang luas dengan penduduk dan temperamen yang berbeda. Percakapan bebas antar pengguna menimbulkan kontak terfokus hampir tanpa gangguan, selain hambatan bahasa di berbagai negara. Bagaikan media lainnya, internet dapat berposisi sebagai kebermanfaatan atau kerugian. Di satu sisi, ia memberikan jutaan peluang kepada pengguna untuk membangun dan meningkatkan pengetahuan mereka. Di sisi lain, banyak kemungkinan juga membuka pintu air untuk dimanfaatkan bagi kepentingan oknum yang tidak bertanggung jawab.

Cyberbullying atau penindasan online, dapat terjadi dengan sangat mudah melalui teks atau video. Akses terbuka ke dunia global berisiko membuat konten negatif yang tidak sesuai untuk kesenangan anak usia dini juga menyertai video porno masih ada di mana-mana dan mudah dibuka hanya dengan beberapa klik. Oleh karena itu, orang tua harus memasang kontrol orang tua (parental lock) pada gadget yang digunakan oleh anak-anaknya untuk membatasi konten apa yang baik dan tidak baik diakses. Pembuat gadget telah fokus dalam menyediakan fitur seperti kontrol orang tua dan kontrol konten.

- **Edukasi dan asistensi**

Sebagai orang tua yang sudah memiliki anak, pada perkembangan teknologi zaman sekarang, untuk kebebasan dalam bermain gadget tidak hanya keamanan saja yang diutamakan akan tetapi berikanlah tips ataupun langkah-langkah bagaimana cara menghadapi berbagai karakter pengguna internet lainnya. Salah satunya dan yang paling utama adalah pendampingan sosok orang dewasa ataupun orang tua ketika si anak sedang bermain gadget. Anggaplah itu adalah sebuah momen antara anak dan orang tua sebagai guru untuk mengenalkan teknologi yang baik dan benar. Jangan sampai anak mengenal teknologi melalui teman atau orang lain karena batasan penggunaan ataupun pengenalan gadget oleh orang tua sendiri jangan sampai anak merasa dikekang, itu akan mengakibatkan anak akan mencari tahu sendiri. Ia akan bertanya-tanya melalui temannya ataupun orang lain yang dimana kita sebagai orang tua tidak tahu apakah ajaran atau informasi dari teman ataupun orang lain itu baik atau tidak.

5. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Berbagai kearifan lokal yang dimiliki Bangsa Indonesia adalah salah satu hal yang disebutkan akan mempermudah pendidikan dalam karakter pada era milenial ini. E.B. Tylor menyebutkan bahwa kearifan lokal adalah sesuatu keseluruhannya yang kompleks didapatkan oleh manusia seperti kepercayaan, moral, pengetahuan, keilmuan, kesenian, adat istiadat, dan hukum. Juga kearifan lokal menurut Koentjaraningrat adalah sesuatu keseluruhannya yang didapatkan manusia dengan cara belajar. Hal itu mengartikan bahwa kearifan lokal adalah sesuatu yang saling berkaitan antara kehidupan material dan non material pada manusia. Pembentukan kearifan lokal sebagai keseluruhan dari sebuah gagasan, norma-norma, ide-ide, nilai-nilai, dan peraturan yang berlaku, sebagai aktivitas berpola dan berwujud dari hasil karya manusia (Setiadi, 2007). Berdasarkan itu, pendidikan karakter multikultural sangat penting diterapkan kepada anak usia dini. Apalagi pada saat ini dunia telah diselimuti dengan pengaruh globalisasi yang dimana seluruh anak terpengaruh akan budaya luar. Pada era globalisasi ini kearifan lokal itu sendiri sudah mulai terkikis dan mulai terlupakan. Maka dari itu,

Pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk seorang anak mengenal berbagai budaya belajar untuk memiliki pemikiran multikultural, belajar menerima perbedaan, dan menanamkan sifat toleransi. Sebagai seorang pendidik sangat penting mengajarkan anak didiknya mengenai pendidikan karakter dikarenakan pendidik adalah seorang panutan atau rumah kedua bagi anak didiknya. Apapun yang diajarkan gurunya siswa akan menurutinya. Maka dari itu, seorang guru harus memiliki kecerdasan yang bagus dan baik untuk anak didiknya.

Makhluk yang mudah terpengaruh adalah salah satu ancaman bagi suatu negara. Sebut saja Negara Indonesia, manusia adalah salah satu makhluk yang mudah terprovokasi. Pengaruh yang sangat besar adalah ancaman sebuah negara. Budaya-budaya yang dimiliki oleh suatu negara akan hilang jika warga negara nya tidak melakukan perkembangan. Indonesia adalah salah satu negara yang amat banyak budaya-budaya yang dimilikinya. Seiring berjalannya waktu jika warga negara Indonesia tidak melakukan kebangkitan dalam budayanya terhadap warisan leluhur nenek moyang itu akan mengakibatkan secara lambat laun akan makin hilang terlupakan oleh anak zaman sekarang. Dari semua itu seharusnya warga negara Indonesia memiliki antisipasi sebuah strategi dan upaya untuk mempertahankan budaya atau warisan yang sudah ada untuk terus dilestarikan dan dikembangkan secara terencana dan bijak dari masa kini ke masa yang akan datang (Rustan, 2010). Berikut adalah contoh pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dapat digali dari berbagai adat istiadat:

a) Pendidikan karakter yang berkaitan dengan adat istiadat budaya Jawa. Dari dasar filosofis yang diungkapkan oleh Ki Tyasno Sudarno menyebutkan bahwa karakter adalah Tri Rahayu yakni tiga kesejahteraan yang merupakan nilai-nilai leluhur dan merupakan pedoman hidup masyarakat yang meliputi: Mamayu hayuning salira (bagaimana hidup untuk meningkatkan kualitas diri pribadi), Mamayu hayuning bangsa (bagaimana berjuang untuk negara dan bangsa), dan Mamayu hayuning bawana (bagaimana membangun kesejahteraan dalam hubungan dunia). Orang Jawa suka menggunakan perumpamaan yang terselubung yaitu Ngonono ya ngonono, ning aja ngonono (Begitu ya begitu, tetapi jangan begitu) yang berarti suatu peringatan agar manusia dalam bersikap, berbicara, dan bertindak untuk tidak berlebih-lebihan karena bukan kebaikan yang akan diperoleh tetapi justru keburukan yang akan didapatkan.

b) Pendidikan karakter yang berkaitan dengan adat Madura. Penilaian karakter masyarakat Madura bisa dilihat dari lagu-lagu daerah suku Madura. Misalnya, Caca Aghuna (kata yang bermanfaat) yang isinya tentang nasihat untuk selalu berhati-hati dalam berucap dan bertindak. Suatu pepatah

mengatakan 'Apa yang kau tanam itu yang akan kamu petik'. Ini artinya seseorang akan dihormati ataupun dihina karena ulah perkataannya dan perilakunya sendiri.

Kesimpulan

Globalisasi hakekatnya adalah sebuah pertukaran secara mendunia. Arti dari pertukaran ini adalah sebuah proses masuknya hal-hal baru dari negara satu ke negara lainnya. Jadi bisa dikatakan globalisasi adalah sebuah proses masuknya atau sebab pertukaran dalam keseluruhan hal-hal yang baru. Hal-hal yang baru bisa berkaitan dengan pertukaran produk pemikiran dan juga kebudayaan. Pada era zaman sekarang dampak dari globalisasi mulai mempengaruhi. Dampak positif maupun negatif sudah terlihat dan sudah bisa dinilai dalam berbagai segi kehidupan. Salah satunya pada pendidikan karakter pada anak dampak positif globalisasi dapat dikatakan sebagai hal yang bagus karena mengajarkan hal-hal baru yang berasal dari negara lain. Contohnya bisa mengetahui budaya luar, pengetahuan baru akan menjadikan anak memiliki pengetahuan yang luas akan tetapi pada dampak positif tidak luput dari dampak negatif yaitu dari segi budayanya. Anak akan mengagungkan budaya luar daripada budaya sendiri jika terus seperti ini kebudayaan yang dimiliki bangsa sendiri akan punah dan mulai hilang, maka dari itu untuk mempertahankan budaya sendiri seorang pendidik diharuskan memiliki peranan dan pengetahuan multikultural. Karena ini sangat penting terhadap karakter anak didiknya dan juga guna melakukan antisipasi berbagai dampak negatif dari globalisasi terhadap budaya diperlukan sebuah cara dan strategi yang terancang dan bijak bagi kehidupan anak bangsa pada masa yang akan datang. Dan juga Guru seyogianya dapat mempersiapkan siswa menjadi individu yang berkarakter unggul sesuai budaya dan nilai-nilai luhur yang sudah diturunkan pada generasi kita.

Bibliografi

- Hafidh Maksum, F. A. (n.d.). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi dalam Menumbuhkan Semangat Nasionalisme.
- Saodah, Q. A. (2020). Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*.
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial . *JURNAL PENDIDIKAN SOSIAL DAN BUDAY*